

SIKAP WARA' DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AZ-ZARNUJI SERTA RELEVANSINYA DENGAN SIKAP PESERTA DIDIK GENERASI Z

Tukmaida Siregar¹, Ibrahim², Fauziah Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: tumaidasiregar784@gmail.com¹, ibrahim@uinsyahada.ac.id²,
fauziahnasution@uinsyahada-padangsidempuan.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep wara' dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, serta menelaah relevansinya terhadap sikap peserta didik Generasi Z dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer bersumber dari karya Ihya' 'Ulum al-Din dan Ta'lim al-Muta'allim, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali memaknai wara' sebagai sikap kehati-hatian batin yang berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) serta kemurnian niat dalam menuntut ilmu. Sementara itu, Imam Az-Zarnuji memandang wara' sebagai sikap praktis yang terwujud dalam adab, kedisiplinan perilaku, serta pengendalian diri selama proses pembelajaran. Keduanya memiliki kesamaan dalam menempatkan wara' sebagai fondasi etis dalam menuntut ilmu, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, di mana Al-Ghazali lebih menekankan dimensi filosofis-spiritual, sedangkan Az-Zarnuji lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis-aplikatif. Relevansi konsep wara' terhadap peserta didik Generasi Z terletak pada perannya sebagai pengendali etis dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi. Implementasi nilai wara' dalam pembelajaran formal dapat dilakukan melalui penanaman niat yang benar, penguatan etika akademik, serta penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi nilai wara' dalam pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Kata kunci: Sikap Wara', Menuntut Ilmu, Iman Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Sikap Peserta Didik.

Abstract: This study aims to examine the concept of wara' (religious) in seeking knowledge according to Imam Al-Ghazali and Imam Az-Zarnuji and to examine its relevance to the attitudes of Generation Z students in the context of modern education. This study uses a qualitative approach with library research. Primary data comes from the works of Ihya' 'Ulum al-Din and Ta'lim al-Muta'allim, while secondary data is obtained from various books, journals, and relevant literature. Data analysis techniques used are descriptive-analytical and comparative. The research results show that Imam Al-Ghazali defined wara' as an attitude of inner prudence oriented towards purifying the soul (tazkiyat an-nafs) and purity of intention in seeking knowledge. Meanwhile, Imam Az-Zarnuji viewed wara' as a practical attitude

manifested in good manners, disciplined behavior, and self-control during the learning process. Both share similarities in placing wara' as the ethical foundation of seeking knowledge, although there are differences in approach, with Al-Ghazali emphasizing the philosophical-spiritual dimension, while Az-Zarnuji emphasizes the pedagogical-applicative aspect. The relevance of the concept of wara' for Generation Z students lies in its role as an ethical regulator in the utilization of science and technology. Implementing wara' values in formal learning can be done through instilling the right intentions, strengthening academic ethics, and using technology wisely and responsibly. Thus, the integration of wara' values in education is expected to produce students who are not only intellectually superior but also possess noble morals and deep spiritual awareness.

Keywords: *Attitude Of Wara', Seeking Knowledge, Faith Of Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Attitude Of Students.*

PENDAHULUAN

Dalam khazanah intelektual Islam, aktivitas menuntut ilmu (ṭalab al-‘ilm) dipahami sebagai bentuk ibadah sekaligus kewajiban keagamaan yang berlaku bagi setiap muslim tanpa memandang usia, kedudukan sosial, maupun latar belakang budaya. Ilmu tidak diposisikan semata-mata sebagai instrumen pengembangan kecerdasan rasional, melainkan sebagai sarana pembinaan kepribadian dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, proses pencarian ilmu dalam Islam senantiasa dilekatkan pada nilai-nilai etis, spiritual, dan adab yang mengatur relasi antara penuntut ilmu, objek ilmu, serta tujuan akhir dari aktivitas keilmuan itu sendiri. (Al-Ghazālī, n.d.)

Di antara nilai etis yang memiliki posisi penting dalam tradisi pendidikan Islam adalah sikap wara', yaitu kehati-hatian dalam menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maupun yang dapat merusak integritas moral dan spiritual. Konsep ini secara mendalam dibahas oleh para ulama klasik, di antaranya Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji. Keduanya menempatkan wara' sebagai fondasi dalam menuntut ilmu, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Al-Ghazali menekankan aspek spiritual dan penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs), sementara Az-Zarnuji lebih menyoroti dimensi praktis dan pedagogis dalam kehidupan sehari-hari penuntut ilmu. (Selvia 2011)

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan landasan moral dan spiritual berpotensi melahirkan kecerdasan yang kering dari nilai ketakwaan, bahkan dapat menjadi sumber kerusakan. Ilmu dalam pandangannya harus mengantarkan manusia kepada kesadaran akan Tuhan dan membentuk kepribadian yang saleh. Sementara itu, Imam Az-

Zarnuji dalam karyanya Ta'lim al-Muta'allim menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat bergantung pada adab, niat yang lurus, serta sikap wara' dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa wara', ilmu tidak akan membawa keberkahan dan manfaat yang hakiki. (Abdurrahman 2024)

Namun, dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama pada era digital dan globalisasi informasi, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik yang termasuk dalam kategori Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, akses informasi yang luas, serta budaya instan yang cenderung mengedepankan kecepatan dan efisiensi. Kondisi ini di satu sisi memberikan peluang besar dalam memperluas akses pengetahuan, tetapi di sisi lain juga berpotensi menimbulkan pergeseran dalam cara pandang terhadap ilmu dan proses belajar.

Fenomena banjir informasi (information overload), pragmatisme dalam pendidikan, serta degradasi adab menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan saat ini. Peserta didik sering kali lebih fokus pada hasil instan daripada proses pembelajaran yang mendalam, serta kurang memperhatikan dimensi etika dalam penggunaan ilmu dan teknologi. Praktik seperti plagiarisme, penyalahgunaan informasi, serta menurunnya penghormatan terhadap guru merupakan indikator melemahnya nilai-nilai moral dalam pendidikan.

Dalam situasi demikian, konsep wara' menjadi sangat relevan untuk dikontekstualisasikan kembali dalam dunia pendidikan modern. Wara' tidak hanya berfungsi sebagai nilai spiritual, tetapi juga sebagai kontrol etis dalam penggunaan ilmu dan teknologi. Nilai ini dapat menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang kuat.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji konsep wara' dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji serta relevansinya terhadap karakteristik peserta didik Generasi Z masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian pendidikan Islam cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan pedagogis, sementara dimensi etika dan spiritual yang menjadi inti dari tradisi keilmuan Islam belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep wara' dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan keduanya, serta mengkaji relevansi sikap wara' terhadap peserta didik

Generasi Z dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual ke dalam proses pembelajaran di era digital.

Dengan demikian, kajian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus sebagai solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu studi terdahulu yang diambil oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahman 2024) yang membahas konsep adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang berfokus pada pengkajian nilai-nilai etika yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu menurut pandangan Az-Zarnuji. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam proses menuntut ilmu tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, melainkan juga sangat bergantung pada kualitas adab, seperti keikhlasan dalam berniat, penghormatan kepada guru, kedisiplinan dalam belajar, serta kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang tidak bermanfaat.

Lebih lanjut, penelitian tersebut menegaskan bahwa Az-Zarnuji menempatkan adab sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Tanpa adab, ilmu yang diperoleh tidak akan memiliki keberkahan dan tidak mampu memberikan manfaat secara optimal, baik bagi individu maupun masyarakat. Selain itu, kajian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang dirumuskan oleh Az-Zarnuji tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam merespons berbagai persoalan seperti menurunnya etika komunikasi, berkurangnya penghormatan terhadap guru, serta meningkatnya praktik ketidakjujuran akademik.

Meskipun demikian, penelitian (Abdurrahman 2024) masih memiliki keterbatasan dalam lingkup kajiannya. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konsep adab secara umum dan belum secara khusus mengkaji konsep wara' sebagai bagian integral dari etika menuntut ilmu. Di samping itu, kajian tersebut juga belum mengaitkan pemikiran Az-Zarnuji secara komprehensif dengan tokoh lain, seperti Imam Al-Ghazali, sehingga belum memberikan gambaran komparatif yang utuh mengenai konsep etika dalam tradisi pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian tersebut belum secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai adab

dengan karakteristik peserta didik Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan era digital. Padahal, pesatnya kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi telah menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, yang menuntut penguatan nilai etika dan spiritual sebagai pengendali dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi.

Kemudian penelitian yang dilakuakn oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Selvia 2011) mengkaji konsep wara' dalam perspektif tasawuf dengan menitikberatkan pada pemikiran Imam Al-Ghazali. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna wara' sebagai salah satu tingkatan spiritual (maqām) dalam perjalanan seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah Swt. Dalam hasil kajiannya, Selvia mengungkapkan bahwa wara' tidak hanya dimaknai sebagai sikap menjauhi hal-hal yang diharamkan, tetapi juga mencakup kehati-hatian terhadap perkara yang bersifat syubhat serta kemampuan mengendalikan diri dari segala sesuatu yang dapat mengotori hati.

Dengan menggunakan pendekatan tasawuf, penelitian ini memposisikan wara' sebagai bagian penting dari proses penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs), yang berfungsi membersihkan hati dari berbagai penyakit rohani seperti riya', kesombongan, dan kecenderungan berlebihan terhadap dunia. Dalam konteks ini, wara' dipandang sebagai fondasi dalam membentuk kualitas spiritual individu, sehingga mampu menerima ilmu yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga mengantarkan pada kedekatan dengan Allah Swt. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ketiadaan wara' dapat menyebabkan hilangnya sensitivitas spiritual, sehingga ilmu yang dimiliki tidak memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak.

Meskipun demikian, kajian Selvia (2011) lebih berfokus pada dimensi spiritual dan sufistik dari konsep wara', sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek implementatifnya dalam dunia pendidikan formal. Penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana konsep wara' dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, baik dalam relasi antara guru dan peserta didik maupun dalam praktik akademik sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun memberikan dasar konseptual yang kuat dari sisi spiritual, penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk melengkapi dan mengembangkan kajian sebelumnya dengan mengkaji secara lebih spesifik konsep wara' dalam menuntut ilmu, tidak hanya dari perspektif Imam Az-Zarnuji, tetapi juga dengan melakukan analisis komparatif dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini

juga berupaya mengkontekstualisasikan konsep wara' dalam realitas pendidikan modern, khususnya pada peserta didik Generasi Z, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih komprehensif, baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Ciri utama dari penelitian ini adalah pemanfaatan data dalam bentuk teks atau dokumen yang telah tersedia, bukan data empiris yang diperoleh melalui observasi lapangan. Dengan demikian, peneliti berfokus pada interaksi langsung dengan berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun data sekunder yang bersifat siap digunakan dan relevan dengan fokus kajian. (Informasi et al., n.d.)

Menurut Mendes, Wohlin, Felizardo, dan Kalinowski yang peneliti kutip dalam (Jalal 2024), penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses penelusuran literatur serta analisis terhadap berbagai kajian yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan dapat berupa jurnal ilmiah, buku, kamus, dokumen, majalah, serta berbagai referensi tertulis lainnya tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Sejalan dengan itu, Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim, dan Agustina dalam (Risna Fitriyana 2024) menegaskan bahwa kajian literatur memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman baru atau mengembangkan teori dengan didukung teknik pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran tokoh, yaitu Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, khususnya terkait konsep wara' dalam menuntut ilmu serta relevansinya terhadap peserta didik Generasi Z. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengkaji, menafsirkan, dan mensintesis berbagai literatur, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, secara mendalam dan terarah.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama kedua tokoh, yakni *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Imam Al-Ghazali dan *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum* karya Imam Az-Zarnuji, yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan konsep wara' dalam menuntut ilmu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pendidikan Islam, etika belajar, serta karakteristik Generasi Z.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menelaah, serta mengkaji secara sistematis berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi tahap reduksi data, pengelompokan (kategorisasi), interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan komparatif untuk mengkaji persamaan dan perbedaan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji terkait konsep wara' dalam menuntut ilmu.

Untuk memperdalam analisis terhadap teks klasik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan makna teks secara kontekstual berdasarkan latar belakang historis, sosial, dan intelektual kedua tokoh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna filosofis serta nilai-nilai etis yang terkandung dalam konsep wara', sehingga dapat dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan modern, khususnya pada peserta didik Generasi Z.

Melalui penerapan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai konsep wara' dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, serta relevansinya terhadap pengembangan karakter peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensi Konsep Wara' dalam Menuntut Ilmu

Hakikat konsep wara' dalam menuntut ilmu terletak pada usaha menjaga kemurnian proses serta tujuan pencarian ilmu agar senantiasa berada dalam bingkai nilai-nilai ketuhanan. Wara' tidak hanya dipahami sebagai sikap menjauhi hal-hal yang diharamkan, tetapi juga mencakup kehati-hatian terhadap perkara yang bersifat syubhat, tidak membawa manfaat, atau berpotensi mencemari kebersihan hati. Dalam perspektif pendidikan Islam, wara' berperan sebagai landasan etis yang mengarahkan aktivitas keilmuan agar tidak terjebak pada orientasi materialistik semata.

Dari sudut pandang spiritual, wara' berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) yang memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga membersihkan dimensi batin. Ilmu yang dilandasi oleh sikap wara' akan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral di hadapan Allah Swt., sehingga penuntut ilmu terhindar dari sikap sombong, riya', maupun penyalahgunaan

pengetahuan.(Hamid 2023) Dengan demikian, wara' berperan sebagai kontrol internal yang menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Dalam perspektif epistemologis, wara' turut menentukan kualitas ilmu yang diperoleh. Tradisi keilmuan Islam memandang ilmu tidak sekadar sebagai hasil aktivitas rasional, tetapi sebagai cahaya (nūr) yang diberikan Allah kepada hati yang suci.(Aziz 2024) Oleh sebab itu, sikap wara' menjadi prasyarat agar hati tetap terbuka dalam menerima ilmu yang benar dan bermanfaat. Tanpa adanya wara', ilmu berpotensi kehilangan nilai kebenaran dan keberkahannya, bahkan dapat disalahgunakan untuk kepentingan yang menyimpang.

Dari sisi etika pendidikan, wara' berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku penuntut ilmu dalam berbagai aspek, seperti menjaga keikhlasan niat, menghormati guru, menjunjung tinggi kejujuran akademik, serta menjauhi segala bentuk pelanggaran moral. Wara' tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang tercermin dalam interaksi akademik yang santun, etis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji, wara' secara etimologis bermakna menahan diri dan berhati-hati. Dalam konteks menuntut ilmu, wara' bukan sekadar menjauhi yang haram, melainkan sebuah instrumen spiritual untuk menjaga kesucian hati agar ilmu yang diperoleh mendatangkan keberkahan (barakah).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (syubhat) karena kekhawatiran akan terjerumus pada yang haram. Sementara itu, Imam Az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim mengklasifikasikan wara' ke dalam tiga tingkatan:

- 1) Wara' Umum: Menghindari hal-hal yang berlebihan (makan, tidur, dan bicara sia-sia).
- 2) Wara' Khusus: Menghindari hal-hal yang jelas keharamannya.
- 3) Wara' Khusus al-Khusus: Ketelitian tingkat tinggi dalam menjaga adab dan ibadah kepada Allah SWT.

Dalam konteks kekinian, esensi wara' semakin menemukan urgensinya di tengah perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi. Wara' dapat berperan sebagai filter moral yang membantu peserta didik dalam menyaring informasi, menghindari penyalahgunaan teknologi, serta menjaga integritas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, wara' tidak

hanya relevan sebagai nilai klasik, tetapi juga sebagai prinsip universal yang adaptif terhadap tantangan pendidikan modern.

Oleh karena itu, esensi konsep wara' dalam menuntut ilmu terletak pada integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Wara' bukan sekadar bentuk kehati-hatian, melainkan fondasi karakter yang menentukan arah, proses, dan tujuan pendidikan. Melalui internalisasi nilai wara', diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran religius yang kuat dalam memanfaatkan ilmu demi kemaslahatan.

2. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji dalam Pendidikan Modern

Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji tentang etika dalam menuntut ilmu, khususnya terkait konsep wara', menunjukkan relevansi yang kuat dalam merespons berbagai persoalan pendidikan modern. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dituntut mampu membentuk integritas moral serta kedalaman spiritual peserta didik. Dalam kerangka ini, gagasan kedua tokoh tersebut menawarkan landasan nilai yang dapat mengarahkan proses pendidikan agar tetap berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh.

Pertama, relevansi pemikiran Al-Ghazali terlihat dari penekanannya pada dimensi spiritual dalam pendidikan. Ia menegaskan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus melakukan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*). (Ihya and Yani 2020) Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, perspektif ini menjadi penting sebagai upaya mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dapat menjadi solusi atas krisis moral yang muncul akibat dominasi paradigma materialistik dan pragmatis.

Kedua, pemikiran Az-Zarnuji memiliki relevansi dalam memperkuat etika dan adab dalam proses pembelajaran. Ia menekankan pentingnya sikap hormat kepada guru, kejujuran dalam menuntut ilmu, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai fenomena penurunan adab di lingkungan pendidikan modern, seperti lemahnya etika komunikasi, maraknya praktik plagiarisme, serta penyalahgunaan teknologi dalam aktivitas akademik. (Rohati et al. 2025) Oleh karena itu,

konsep adab yang dirumuskan Az-Zarnuji dapat dijadikan panduan praktis dalam membangun budaya akademik yang berintegritas.

Ketiga, relevansi pemikiran kedua tokoh semakin nyata dalam menghadapi tantangan era digital. Peserta didik masa kini memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi, namun tidak seluruh informasi tersebut memiliki validitas dan nilai manfaat. Dalam situasi ini, konsep wara' berfungsi sebagai filter moral yang membantu peserta didik dalam menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Sikap wara' mendorong kehati-hatian dalam menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi, sehingga ilmu tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan.

Keempat, pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji juga berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter. Keduanya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, nilai-nilai wara' dapat menjadi landasan moral agar kompetensi tersebut digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Kelima, implementasi pemikiran kedua tokoh ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta keteladanan pendidik. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan dalam mengamalkan nilai wara' dalam kehidupan sehari-hari. (Arfandi 2021) Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep wara' kedua tokoh tersebut memiliki titik temu pada pembentukan karakter atau akhlak peserta didik. Bagi Al-Ghazali, ilmu adalah jalan menuju hakikat dan kunci pembentukan manusia yang utuh. Oleh karena itu, etika dalam belajar (adab al-muta'allim) menjadi syarat mutlak.

Dalam analisis komparatif, ditemukan beberapa poin utama yang masih sangat relevan untuk diimplementasikan dalam institusi pendidikan saat ini:

- 1) Integritas Akademik: Sikap wara' dapat diterjemahkan sebagai kejujuran akademik, yakni menjauhi plagiarisme dan kecurangan yang merupakan bentuk modern dari perilaku tidak berhati-hati (syubhat) terhadap hak kekayaan intelektual orang lain.

- 2) Niat Belajar: Keduanya sepakat bahwa menuntut ilmu harus didasari niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk mengejar materi atau status sosial.
- 3) Kesucian Konsumsi: Az-Zarnuji secara spesifik menekankan bahwa makanan yang dikonsumsi penuntut ilmu haruslah halal, karena hal tersebut berpengaruh langsung pada ketajaman berpikir dan kejernihan hati dalam menyerap ilmu.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai seperti wara', adab, dan keikhlasan yang mereka tawarkan dapat dijadikan dasar dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Integrasi antara pemikiran klasik dan kebutuhan kontemporer ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

3. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Imam Al-Ghazali dan Az-Zarnuji

Secara konseptual, pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji mengenai wara' dalam menuntut ilmu menunjukkan kesamaan paradigma bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus dibingkai oleh etika dan spiritualitas. Keduanya menempatkan wara' sebagai prinsip utama yang menjaga kemurnian niat serta mengarahkan penggunaan ilmu agar tetap dalam koridor pengabdian kepada Allah Swt.

Imam Al-Ghazali secara tegas menekankan pentingnya dimensi batin dalam menuntut ilmu. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menyatakan:

العلم عبادة القلب، فلا يكون نافعاً إلا مع طهارة الباطن وصفاء النية

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan ibadah hati, sehingga tidak akan memberikan manfaat kecuali jika disertai dengan kebersihan batin dan kemurnian niat. Dengan demikian, wara' dalam perspektif Al-Ghazali berfungsi sebagai mekanisme penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) yang menjaga agar proses pencarian ilmu tidak terkontaminasi oleh kepentingan duniawi seperti *riya'*, kesombongan, atau ambisi kekuasaan.

Sementara itu, Imam Az-Zarnuji dalam Ta‘lim al-Muta‘allim lebih menekankan dimensi praktis dari wara’. Ia mengingatkan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab dan perilaku penuntut ilmu. Salah satu ungkapannya yang terkenal adalah:

العلم نور ونور الله لا يؤتى لعاصي

Artinya, ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, wara’ menjadi syarat utama agar ilmu dapat memberikan manfaat yang hakiki.

Perbedaan antara kedua tokoh ini terletak pada penekanan pendekatan. Al-Ghazali lebih fokus pada dimensi internal, yakni pembinaan hati dan kesadaran spiritual, sedangkan Az-Zarnuji lebih menekankan aspek eksternal berupa adab dan perilaku nyata dalam proses pembelajaran. Namun, keduanya saling melengkapi dalam membangun konsep wara’ yang komprehensif.

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi kedua pendekatan ini menjadi sangat penting. Krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik, seperti lemahnya kejujuran akademik dan penyalahgunaan teknologi, menunjukkan perlunya penguatan nilai wara’ baik dari sisi internal maupun eksternal. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji dapat dijadikan landasan dalam merumuskan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konsep wara’ sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Az-Zarnuji memiliki relevansi yang signifikan dengan kondisi peserta didik saat ini. Dari sisi persamaan, keduanya menempatkan wara’ sebagai dasar dalam menuntut ilmu, yang tercermin dalam adanya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya niat dalam belajar.

Selain itu, nilai adab sebagai manifestasi wara’ juga mulai terlihat dalam perilaku peserta didik, seperti menghormati guru, menjaga etika komunikasi, serta menghindari praktik ketidakjujuran akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep teoritis dengan praktik di lapangan.

Namun demikian, dari sisi perbedaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai wara' dalam dimensi spiritual belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kecenderungan peserta didik yang berorientasi pragmatis, seperti mengejar nilai semata. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek wara' menurut Al-Ghazali yang menekankan penyucian niat belum sepenuhnya terinternalisasi.

Sebaliknya, implementasi wara' dalam bentuk perilaku lebih mudah diamati, seperti kepatuhan terhadap aturan dan penggunaan teknologi secara lebih terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Az-Zarnuji yang bersifat praktis lebih mudah diterapkan dalam konteks pendidikan formal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan spiritual (Al-Ghazali) dan praktis (Az-Zarnuji) sangat diperlukan dalam membentuk sikap wara' peserta didik secara utuh).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep wara' dalam menuntut ilmu merupakan nilai esensial dalam tradisi pendidikan Islam yang tetap memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan modern. Melalui kajian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, ditemukan bahwa wara' tidak hanya dipahami sebagai sikap menjauhi hal-hal yang diharamkan, tetapi juga sebagai bentuk kehati-hatian terhadap perkara syubhat serta upaya menjaga kemurnian niat dan integritas moral dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektifnya, Imam Al-Ghazali lebih menekankan aspek spiritual wara' sebagai proses penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) yang bertujuan membangun kesadaran batin serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di sisi lain, Imam Az-Zarnuji lebih menggarisbawahi dimensi praktis dan pedagogis, yakni melalui penerapan adab, kedisiplinan perilaku, serta etika dalam interaksi akademik. Meskipun pendekatan keduanya berbeda, keduanya memiliki kesamaan pandangan bahwa wara' merupakan prasyarat utama agar ilmu memperoleh keberkahan dan memberikan manfaat yang sejati.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai wara' masih sangat relevan dengan karakteristik peserta didik Generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital seperti melimpahnya arus informasi, kecenderungan pragmatis dalam belajar, serta menurunnya kualitas adab. Dalam hal ini, sikap wara' berperan sebagai kontrol etis dalam

pemanfaatan ilmu dan teknologi, sekaligus menjadi dasar dalam membangun integritas akademik, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Namun demikian, internalisasi wara' pada aspek spiritual belum sepenuhnya optimal, sementara penerapannya dalam bentuk perilaku lebih mudah terlihat dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan pendidikan yang bersifat holistik. Penguatan nilai wara' perlu dilakukan melalui perpaduan antara pembinaan aspek spiritual dan pembentukan perilaku, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta kesadaran religius yang kuat dalam memanfaatkan ilmu demi kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2024. "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta' Lim Al-Muta' Allim Karya Imam Al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta' Lim Al-Muta' Allim by Imam Al-Zarnuji : Literature Review" 1 (2): 182–201.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. n.d. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Arfandi, Kandiri. 2021. "GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN" 6 (1).
- Aziz, M Abdul. 2024. "Sikap Wara' Seorang Siswa (Studi Dalam Kitab Ta' Lim Muta' Allim Karya Az-Zarnuji)" 2 (3).
- Hamid, Ahmad Al. 2023. "Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta' Lim Al - Muta' Allim" 1 (1): 23–30.
<https://doi.org/10.38073/pelita.v1i1.1399>.
- Ihya, Buku, and Yuri Indri Yani. 2020. "PEMBAGIAN ILMU MENURUT AL-GHAZALI Ihya' ' Ulum Ad-Din)" 19 (2). <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>.
- Informasi, Pendidikan Teknologi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, and Universitas Negeri Surabaya. n.d. "PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA Rizaldy Fatha Pringgar Bambang Sujatmiko," 317–29.
- Jalal, Novita Maulidya. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Skripsi Pada Mahasiswa: Studi Kepustakaan" 2.

Risna Fitriyana¹, Mohamad Muspawi. 2024. “ERAN LATAR BELAKANG PENELITIAN DALAM MENGEMBANGKAN KERANGKA TEORITIS KAJIAN LITERATUR” 5: 185–94.

Rohati, Siti, Nufus Tahfidzi, Subhan Mughni, and Machdum Bachtiar. 2025. “PEMIKIRAN AZ- ZARNUJI TENTANG PENDIDIKAN RELEVANSINYA DENGAN” 9 (02): 453–65.

Selvia, Noor Liyana. 2011. “KONSEP PENGEMBANGAN ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI: PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI DAN EKSPLORASI KONTEMPORER.” Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium.